

Edukasi dan Penguatan Moderasi Beragama dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat di Desa Kebontemu

Moh. Zahiq

Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: mohzahid@uwj.ac.id

Arif Rahman Hakim

Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: ayipuyip@gmail.com

Hani Adi Wijono

Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

email: haniadiwijono@gmail.com

Ahmad Budiyono

Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: onobudi.stituw@gmail.com

Desy Naelasari

Institut Agama Islam Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

e-mail: naelasaridesy@gmail.com

Abstract: Religious moderation is an approach that emphasises tolerance, respect for diversity, and the upholding of values of togetherness within a diverse society. This research and community engagement project aims to explore the role of religious moderation in fostering peace and harmony in Kebontemu Village, Peterongan Sub-district. The methods employed were a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentary analysis. The findings of the research and community engagement indicate that the community of Kebontemu Village applies the principles of religious moderation through interfaith dialogue, joint social activities, and the role of religious leaders in reinforcing the values of tolerance and unity. This study recommends strengthening religious moderation education programmes as an effort to maintain social harmony at the village level.

Keywords: Religious Moderation, Peace, Harmony

Abstrak: Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat yang beragam. Penelitian dan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam membangun kedamaian dan keharmonisan di Desa Kebontemu, Kecamatan Peterongan. Metode yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kebontemu menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui dialog antarumat beragama, kegiatan sosial bersama, serta peran tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan persatuan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program edukasi moderasi beragama sebagai upaya menjaga harmoni sosial di tingkat desa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kedamaian, Keharmonisa

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.¹ Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama perlu dihayati secara kontekstual, bukan sekadar tekstual. Ini berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia tidak sekadar menjadikan Indonesia sebagai negara yang dimoderatkan, melainkan menekankan pentingnya sikap moderat dalam memahami agama, mengingat Indonesia kaya akan beragam kultur, budaya, dan adat-istiadat.²

Kata "moderasi" berasal dari bahasa latin, yaitu "moderatio," yang berarti keseimbangan tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Istilah ini mencerminkan penguasaan diri terhadap sikap yang ekstrem, baik yang berlebihan maupun yang kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua pengertian utama: pertama, pengurangan kekerasan; dan kedua, penghindaran terhadap ekstremisme. Kata "moderat" sendiri mengacu pada sikap yang selalu menghindari perilaku ekstrem dan cenderung berada di jalur Tengah.³ Menurut Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah mereka yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak cenderung ke ekstrem. Ia juga menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "moderation" sering dipahami dalam konteks rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Secara umum, moderat berarti menekankan

¹Dawing, Darlis. "Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural." *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13.2 (2017): 225-255.

² Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. (Penerbit Serambi, 2006).

³ Sirajuddin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. (Bengkulu: Penerbit. Zigie Utama, 2020)

keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan individu maupun dalam menghadapi institusi negara.⁴

Secara bahasa, "beragama" berarti menganut atau memeluk suatu agama. Contohnya, "Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. " Selain itu, beragama juga berarti melaksanakan ibadah serta taat menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. Misalnya, "Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. " Dalam konteks lain, beragama dapat diartikan sebagai mencintai atau sangat menghargai sesuatu. Misalnya, "Mereka beragama pada harta benda. "Dalam pengertian yang lebih luas, beragama seharusnya menebarkan damai dan kasih sayang, kapan pun, di mana pun, dan kepada siapapun.⁵ Agama tidak dimaksudkan untuk menyamakan berbagai keberagaman, melainkan untuk menyikapi perbedaan tersebut dengan bijaksana. Kehadiran agama di tengah masyarakat bertujuan untuk menjamin dan melindungi harkat, derajat, serta martabat kemanusiaan kita.⁶ Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak menggunakan agama sebagai alat untuk menegasikan, merendahkan, atau meniadakan satu sama lain. Mari kita berkomitmen untuk menyebarkan kedamaian kepada siapapun, di mana pun, dan kapan pun. Jika kita analogikan, moderasi dalam beragama ibarat gerakan yang menghindari ekstremisme, selalu berada di tengah-tengah untuk menciptakan harmoni.⁷

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar

⁴ Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi beragama*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

⁵ Yuriska, Nove, Nelson Nelson, and Nurjannah Nurjannah. *Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali*. Diss. (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023)

⁶ Haluti, Farid, et al. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. (Green Pustaka Indonesia, 2025)

⁷ Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 59-70.

dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.⁸

Toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.⁹ Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁰

Indonesia, dengan kekayaan suku, agama, ras, dan budayanya, dihadapkan pada potensi sekaligus tantangan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan. Desa Kebontemu Peterongan, sebagai bagian dari mozaik kebangsaan ini, juga mencerminkan keberagaman yang perlu dikelola dengan bijaksana agar dapat menjadi sumber kekuatan, bukan perpecahan. Salah satu pendekatan penting untuk mewujudkan harmoni di tengah keberagaman adalah melalui penguatan moderasi beragama. Konsep moderasi beragama memberikan perspektif yang seimbang dan inklusif dalam memahami serta menjalankan ajaran agama, menjauhi segala bentuk ekstremisme dan eksklusivisme. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peneguhan moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam membangun kedamaian dan keharmonisan di Desa Kebontemu Peterongan, dengan merujuk pada Firman Allah yang terkandung dalam Al- Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

⁸ Haris, Mohammad Akmal, H. Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. *Moderasi Beragama di Kalangan Nabhdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Vol. 1. Penerbit K-Media, 2022.

⁹ Yunita, Irma. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar Dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.3 (2022): 127-134.

¹⁰ Warnisyah, Elly, et al. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5.4 (2024): 5444-5452.

kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Ayat ini secara jelas menegaskan bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah SWT. Penciptaan manusia dengan berbagai suku dan bangsa memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk saling mengenal (li ta'arafu). Tujuan tersebut mengindikasikan pentingnya interaksi yang positif, pertukaran pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam antara individu dan kelompok yang berbeda. Selain itu, ayat ini juga menolak segala bentuk diskriminasi yang didasarkan pada latar belakang etnis atau sosial, karena di hadapan Allah SWT, kemuliaan hanya diukur dari tingkat ketakwaan.

METODE

Penelitian dan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena moderasi beragama di Desa Kebontemu. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan observasi dan pembinaan langsung terhadap kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat di Desa Kebontemu, Kabupaten Jombang. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang beragam secara sosial dan agama, namun mengalami minim konflik. Tradisi gotong royong dan sikap toleransi yang kuat di desa ini tercermin dari beragam kegiatan sosial baik lintas agama dan adat yang terus dilestarikan. Kerukunan di antara umat beragama berkembang secara alami, didorong oleh budaya lokal serta peran aktif para tokoh masyarakat.

Moderasi beragama merupakan upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada

hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri. Dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama

1. Moderasi Beragama dalam Bersikap

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman Ayat 19)

2. Moderasi Beragama dalam Bermoral

فَالَهُمْهَا فُجُورٌ هَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu." (QS. as-Syams [91]: 7-9)

3. Moderasi Beragama dalam Berbangsa Dan Bernegara

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat Ayat 13)

Menurut pandangan Quraish Shihab, terdapat empat pilar utama dalam moderasi beragama yang wajib diimplementasikan secara nyata, baik dalam praktik internal suatu agama maupun dalam interaksi antarumat beragama, yaitu:

a. Adil

Adil dalam arti sama yakni persamaan dalam hak, seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan ukuran ganda, persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walaupun dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik haknya melalui jalan yang yang terdekat, ini bukan berarti menuntut seseorang memberikan

haknya kepada orang lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti tidak mengurangi tidak juga melebihkan sesuatu

b. Keseimbangan

Menurut Quraish Shihab keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu selama syarat dan kadarnya terpenuhi oleh setiap bagian. Artinya kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Karena bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya bagian ditentukan oleh fungsi yang diharapkan dari bagian tersebut Dalam tafsirannya Quraish Shihab juga memberikan pengertian bahwa keseimbangan adalah hal yang menjadi prinsip pokok dalam wasathiyah, karena tanpa adanya keseimbangan tidak akan dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar keadaannya sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan

c. Toleransi

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Harapan akan hadirnya kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi. Di antara toleransi yang sangat awal dalam ajaran Islam adalah tidak adanya paksaan untuk seseorang memeluk agama Islam. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya di namai Islam yakni damai, karena kedamaian tidak akan dapat diraih jika jiwa tidak damai, paksaan menyebabkan jiwa tidak damai oleh karena itu tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Itu sebabnya orang gila dan orang belum dewasa atau tidak mengetahui seruan agama tidak berdosa jika melanggar atau tidak meyakinkannya, karena jalan kebenaran tersebut belum diketahuinya. Namun juga perlu diingat bahwa orang

yang memiliki potensi mengetahui tetapi tidak mau menjadikan potensi tersebut sebagai pengetahuan, maka itu juga tidak dapat dibenarkan karena orang tersebut akan tetap dituntut (berdosa) karena menyia-nyiakan potensinya. Tidak ada paksaan dalam menganut agama artinya jika seseorang telah memilih satu aqidah, misalnya agama Islam maka otomatis orang tersebut telah terikat dengan tuntunan-tuntunan Islam, orang tersebut memiliki kewajiban melaksanakan perintah-perintah yang ada dalam agama Islam. Orang tersebut juga terancam sanksi bila melanggar ketetapan dalam agama Islam. Orang yang telah memeluk akidah Islam tidak boleh berkata "Allah telah memberi saya kebebasan untuk salat atau tidak, berzina atau nikah" karena andaikata orang tersebut telah menerima akidah Islam maka harus melaksanakan tuntunan Islam yang dipeluknya (Putri, 2022:73-75).

Jadi dapat dipahami bersama moderasi beragama merupakan sikap dan perilaku di tengah-tengah yang tidak ekstrem dalam beragama yang tujuannya untuk menciptakan toleransi dan kerukunan bagi umat antar agama. Ada 4 pilar moderasi beragama yaitu: 1) Komitmen kebangsaan berdasarkan Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, 2) Toleransi kita terhadap umat lain yang berbeda agama dalam menjalankan aktivitas ibadahnya, 3) Anti terhadap kekerasan, dan 4) Menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal.¹¹

Dalam rangka menanamkan sikap toleransi beragama supaya mampu tumbuh dan berkembang dalam keberagaman, terutama dalam perbedaan keyakinan diperlukan berbagai usaha untuk mewujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pengembangan sikap sebagaimana disebutkan di bawah ini:¹²

1. Mencoba untuk melihat dan memahami kebenaran yang terdapat dalam ajaran agama lain
2. Memperkecil perbedaan yang ada dalam agama agama

¹¹ Nurhidayat, Firman. *Model Pembinaan Satri dalam Meningkatkan Kompetensi Daiyah Pondok Pesantren DDI Lilbanat (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)*. Diss. IAIN Parepare, 2024.

¹² Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama
4. Memupuk rasa persaudaraan seiman.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat yang menjadi tujuan beragama dari semua agama yang bersifat monotheisme.
6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran ajaran yang membawa pada toleransi beragama.
7. Menjauhi praktik saling menyerang antaragama.

Di Desa Kebontemu Peterongan, peneguhan moderasi beragama memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana sosial yang damai dan harmonis. Ketika setiap individu dan kelompok mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama mereka dengan cara yang moderat, potensi konflik yang muncul dari perbedaan dapat diminimalisir. Sikap saling menghargai keyakinan orang lain, kemampuan untuk berdialog secara konstruktif, dan kesediaan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama akan menjadi ciri khas masyarakat Desa Kebontemu Peterongan.

Desa Kebontemu dikenal sebagai desa dengan masyarakat yang heterogen, terutama dalam hal praktik keagamaan. Di sini, warga yang aktif di Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan berbagai kelompok keagamaan lainnya dapat hidup berdampingan. Meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Desa Kebontemu merajut kebersamaan yang harmonis, saling bantu dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian bersama, serta perayaan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kebontemu, terungkap bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Beberapa temuan penting yang mencolok antara lain.

1. Tradisi Gotong Royong yang Inklusif: Masyarakat Desa Kebontemu menjunjung tinggi tradisi gotong royong yang melibatkan seluruh elemen komunitas tanpa memandang perbedaan agama. Dalam berbagai kegiatan, seperti Pembangunan rumah, pembersihan lingkungan, dan penyelenggaraan acara desa, partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama dapat terlihat dengan jelas. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling

membantu dan menghargai yang menjadi dasar dari moderasi beragama yang hidup di desa tersebut.

2. Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama: Terdapat berbagai forum, baik formal maupun informal, yang memfasilitasi dialog serta Kerjasama antara tokoh-tokoh agama dan Masyarakat dari berbagai latar belakang. Kegiatan seperti pertemuan rutin antar tokoh agama, kegiatan sosial bersama, dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang dilakukan dengan penuh rasa saling menghormati, Hal tersebut berfungsi sebagai wadah untuk memepererat tali silaturahmi serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama masing-masing.
3. Pendidikan Agama yang Mengedepankan sikap Toleransi: Di Desa Kebontemu, Lembaga-lembaga pendidikan agama berfokus pada pengajaran nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerjasama. Para pendidik dengan tegas menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan dan menjauhi sikap fanatik yang berlebihan.
4. Peran Pemimpin Agama dan Masyarakat: Di Desa Kebontemu, tokoh-tokoh agama dan masyarakat memiliki peranan yang sangat vital dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui keteladanan, nasihat, dan kebijakan yang inklusif, mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun jembatan persaudaraan antara umat beragama.
5. Penerapan Surah Al-Hujurat Ayat 13 dalam Kehidupan Sosial: Masyarakat Desa Kebontemu secara alami mengimplementasikan pesan yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan yang bertujuan untuk saling mengenal (li ta'arafu) tercermin dalam interaksi sosial mereka yang harmonis. Di desa ini, tidak ada dominasi atau diskriminasi berdasarkan agama; sebaliknya, mereka mengedepankan sikap saling menghargai martabat kemanusiaan (karamah insaniyah).

Dalam Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Kebontemu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya kedamaian dan keharmonisan di komunitas tersebut. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan,

Masyarakat berhasil hidup berdampingan dengan damai, saling mendukung, dan menyelesaikan potensi konflik melalui dialog dan musyawarah yang konstruktif.

KESIMPULAN

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menciptakan suasana damai dan harmonis di Desa Kebontemu, Peterongan. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerjasama, dan dialog telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Praktik moderasi beragama ini sejalan dengan Firman Allah yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan pentingnya kesetaraan dan bahwa tujuan penciptaan manusia yang beragam adalah untuk saling mengenal dan berinteraksi secara positif. Dan dalam penelitian di Desa Kebontemu menunjukkan bahwa dengan menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang kuat, masyarakat dapat membangun kohesi sosial yang solid serta mencegah terjadinya konflik berbasis agama. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya penguatan moderasi beragama di tingkat masyarakat desa lainnya sebagai strategi untuk menciptakan Indonesia yang damai dan harmonis

DAFTAR PUSTAKA

- Dawing, Darlis. "Mengusung moderasi Islam Di tengah masyarakat multikultural." *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Usbuluddin Dan Filsafat* 13.2 (2017)
- Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan islam dari muslim puritan*. (Penerbit Serambi, 2006).
- Sirajuddin, Sirajuddin. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama, 2020.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yuriska, Nove, Nelson Nelson, and Nurjannah Nurjannah. *Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Haluti, Farid, et al. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021)

- Haris, Mohammad Akmal, H. Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. *Moderasi Beragama di Kalangan Nabdlatul Ulama dan Mubammadiyah*. Vol. 1. Penerbit K-Media, 2022.
- Yunita, Irma. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar Dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.3 (2022).
- Warnisyah, Elly, et al. "Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5.4 (2024).
- Nurhidayat, Firman. *Model Pembinaan Satri dalam Meningkatkan Kompetensi Daiyah Pondok Pesantren DDI Lilbanat (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)*. Diss. IAIN Parepare, 2024.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.